

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari suatu proses berpikir yang sistematis dan rasional untuk memperoleh pemahaman tentang suatu fenomena. Pemahaman tersebut dapat berupa penjelasan atau informasi yang mencakup aspek hubungan, eksistensi, serta kedudukan suatu entitas dalam suatu sistem. Proses keilmuan semacam ini selalu melibatkan penyelidikan rasional dan empiris guna mengidentifikasi proses kausalitas yang melibatkan hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya.¹

Kausalitas merupakan suatu konsep dasar dalam ilmu filsafat yang mempunyai urgensi dalam memahami peristiwa yang terjadi di dunia. Kausalitas dipahami sebagai hubungan antara peristiwa sebab dan akibat, di mana suatu peristiwa awal memicu terjadinya peristiwa berikutnya, sehingga membentuk relasi kausal yang saling terkait. Secara sederhana, kausalitas merujuk pada hubungan sebab akibat, di mana keberadaan suatu akibat bergantung pada adanya sebab. Suatu akibat tidak mungkin eksis tanpa adanya sebab yang mendahuluinya. Keterkaitan antara sebab dan akibat bersifat inheren, di mana keberadaan suatu akibat secara niscaya bergantung pada eksistensi

¹ A.Zikri, S.Jailuddin², M N Siola³, 'Hukum Kausalitas Dalam Perspektif Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern', 2 January (2025), hlm. 137-43.

sebabnya. Oleh karena itu, sebab menjadi elemen fundamental dalam menentukan keberadaan akibat.²

Konsep kausalitas telah menjadi objek kajian para filsuf sejak era Yunani kuno. Sebagaimana yang dikemukakan oleh filsuf Aristoteles mengenai konsep kausalitas, ia lebih menitikberatkan pembahasannya pada teori yang dirumuskannya, yaitu doktrin empat sebab. Konsep ini mencakup sebab material, sebab formal, sebab efisien, dan sebab final. Aristoteles berpendapat bahwa konsep empat sebab dapat membantu dalam memahami hakikat segala sesuatu. Ketika kajian tentang kausalitas ini berkembang dalam tradisi filsafat skolastik pada abad pertengahan, perhatian lebih diarahkan pada sebab formal dan sebab final sebagai aspek utama dalam analisis metafisika dan teolog³.

Filsuf Thomas Aquinas yang mengemukakan kausalitasnya lalu dihubungkan dengan teologi, Thomas Aquinas mengatakan di alam semesta ini terdapat hal yang mungkin ada dan mungkin tidak ada. Pada hakikatnya, tidak ada sesuatu yang dapat eksis secara mandiri tanpa bergantung pada keberadaan lain. Namun, harus ada entitas yang keberadaannya niscaya dan tidak bergantung pada sebab eksternal apa pun. Dalam pandangan Thomas Aquinas, entitas ini merupakan *Ens Necessarium*, yakni Tuhan, yang eksistensinya tidak

² Murtadha Muthahari, *Pengantar Filsafat Islam Filsafat teoritis dan Filsafat Praktis*, Terj. M.Ilyas (Yogyakarta : Rausyanfikir Institute, 2017) hlm, 97

³ Novian Widiadharma, Lasiyo, and Sindung Tjahjadi, 'Teori Kausalitas Aristotelian', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6.1 (2023)

disebabkan oleh sesuatu yang lain, melainkan menjadi sebab pertama bagi segala sesuatu⁴.

Dalam pemikiran filsafat Islam, konsep kausalitas menjadi topik utama yang dikaji dalam perspektif teologis dan metafisis. Filsuf Al-Kindi mengemukakan bahwa segala sesuatu yang bersifat ciptaan tidak memiliki kemampuan untuk mewujudkan dirinya sendiri secara independen. Oleh karena itu, harus ada suatu entitas primordial yang eksistensinya bersifat niscaya dan mendahului segala sesuatu. Dalam pandangan Al-Kindi, entitas ini adalah Tuhan sebagai sebab pertama⁵.

Kemudian Al-Farabi, dalam pemikirannya, menjelaskan konsep kausalitas dengan menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta berasal dari suatu entitas tunggal yang niscaya ada (*wājib al-wujūd*), yaitu Tuhan. Keberadaan Tuhan menjadi sebab utama bagi eksistensi segala sesuatu yang lain. Selain itu, Al-Farabi membahas kausalitas dengan menyoroti keteraturan alam dan harmonisasi tata letaknya, yang diibaratkan seperti anggota tubuh yang tersusun secara sistematis. Fenomena ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak muncul secara kebetulan, melainkan disebabkan oleh suatu wujud tunggal yang menjadi penyebab utamanya⁶. Filsuf Ibnu Sina dalam pemikirannya mengenai kausalitas, Ibnu Sina

⁴ Susi Surahmawati, 2019, "Relasi Dialektika Kausalitas Ibn Rusyd Dengan Moralitas Thomas Aquinas", *Skripsi. Tidak Diterbitkan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* : Surabaya

⁵ Nurul Islam, "Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 13, No.1 (2023). Hlm 65-66

⁶ M. Wiyono. , " Pemikiran Filsafat Al-Farabi". *Jurnal Substantia*, Vol. 18, No.1 (2016) . Hlm 72-73

menyatakan bahwa alam semesta memiliki keterkaitan yang bersifat mekanis, di mana setiap entitas saling berhubungan dalam suatu tatanan yang teratur. Keseimbangan dalam alam semesta dipertahankan melalui suatu prinsip fundamental, yaitu prinsip hierarki wujud⁷.

Al-Ghazali menerima prinsip kausalitas sebagai suatu hukum yang berlaku, di mana setiap peristiwa memiliki sebab. Namun, ia menolak anggapan bahwa kausalitas bersifat niscaya, dengan menegaskan bahwa hubungan sebab-akibat tidak memiliki kepastian mutlak, melainkan bergantung pada kehendak Tuhan⁸. Berbeda dengan pemikir lain, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa kausalitas merupakan suatu keniscayaan. Menurutnya, hubungan sebab-akibat bersifat pasti, di mana setiap sebab pasti menghasilkan akibat.

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, sebab bukan sekadar kemungkinan yang dapat ada atau tidak ada, melainkan suatu kepastian. Selain itu, ia menegaskan bahwa segala sesuatu yang memiliki awal pasti memiliki batas akhir. Segala sesuatu yang berawal pasti disebabkan oleh suatu entitas lain, sehingga merupakan kekeliruan jika ada yang berpendapat bahwa sesuatu yang memiliki awal tidak memiliki akhir⁹. Ibnu Rusyd meyakini bahwa Tuhan

⁷ Salehnur, "Kausalitas". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII, No.2 (2016), Hlm 228

⁸ Adin Lazuardy Firdiansyah1, Yuliana Alfiyatin2, dkk., "Kausalitas Dalam Perspektif Teologi Dan Filsafat Al-Ghazali". *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 13, NO.2, (2023) Hlm 261

⁹ Ibnu Rusyd. "Tahafut at Tahafut" ; *Sanggahan terhadap Tahafut al-Falasifah*. Terj. Khalifurahma Fath. (Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar . 2004). hlm 168

merupakan sebab pertama bagi segala sesuatu yang ada di alam semesta. Para filsuf Muslim yang telah dikemukakan lebih menitikberatkan pada hubungan kausalitas serta keterlibatannya dalam membuktikan keberadaan Tuhan.

Namun, seiring berjalannya waktu, konsep kausalitas menghadapi penolakan dan kritik, salah satunya dari filsuf Barat, David Hume. Menurut Hume, kausalitas yang dianggap sebagai prinsip keniscayaan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ia menilai bahwa para pemikir filsafat yang rasionalis terdahulu tidak mengajukan kritik terhadap prinsip ini, sehingga menjadikannya sebagai asumsi yang diterima tanpa pembuktian yang memadai.¹⁰ Dalam konteks agama, Hume juga mengkritik konsep eksistensi Tuhan. Menurutnya, tidak ada bukti empiris yang dapat digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan maupun peran-Nya dalam mengatur alam semesta¹¹. Di sisi lain, penganut filsafat positivism, Auguste Comte, juga mengkritik konsep eksistensi Tuhan. Menurutnya, Tuhan dalam pandangan agama tidak dapat diamati, diukur, maupun dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, dalam perspektif positivism, agama dianggap tidak memiliki nilai

¹⁰M. Suyudi ,Wahyu Hanafi Putra. “ Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume”,(*Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*), Vol. 15, No 2 (2020). ,Hlm 209

¹¹ Theguh Saumantri. Metafisika Empirik Dalam Pemikiran David Hume (*Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*) Vol. 7, No.2 (2022), hlm 239

epistemologis yang valid serta tidak memberikan manfaat dalam ranah ilmu pengetahuan.¹²

Sehingga sampai pada zaman kontemporer di abad 20-an muncul kritikan terhadap argumen kausalitas dan eksistensi tuhan, yaitu dari kelompok New Atheisme (Ateisme Baru) Salah satu tokoh ilmuwan Barat, Richard Dawkins, yang juga merupakan pelopor gerakan ateisme baru, menolak eksistensi Tuhan berdasarkan argumen kemustahilan regresi tak terbatas. Dawkins berpendapat bahwa meskipun alam semesta memerlukan suatu sebab pertama sesuai dengan prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa setiap akibat harus memiliki sebab keberadaan Tuhan sebagai sebab pertama dianggap tidak dapat diterima dalam kerangka pemikirannya¹³. Ricard Dawkins berpendapat bahwa keteraturan alam semesta dapat dijelaskan melalui hukum-hukum alam tanpa harus mengandaikan keberadaan Tuhan. Ia juga menegaskan bahwa kehidupan muncul sebagai hasil dari proses evolusi, bukan melalui tindakan penciptaan ilahi. Meskipun Dawkins mengakui bahwa probabilitas keberadaan Tuhan dapat dikatakan sebesar 50%, ia menolak anggapan bahwa hal tersebut secara otomatis membuktikan eksistensi Tuhan.¹⁴

¹² Iqtamar Muhammad, Andi Alfian, Basri , 2022, Kritik Terhadap Paradigma Filsafat Atheisme: Menelaah Kajian Filsafat Agama , (*Jurnal Sulesana*) Vol 16 No, 2 (2022). Hlm 156

¹³ Achmad Fadel, Hasan Muftaba , “Pemikiran Ateisme Richard Dawkins: Studi Kritis Argument From Improbability God Delusion”, *Jurnal KANZ PHILOSOPHIA* , Vol. 6 No. 2, (2020) hlm 244

¹⁴ Reza Alfarizi¹ , Naufal Asnawi² , “Problem Argumen Improbabilitas Dalam The God Delusion: Kritik Terhadap New Atheism Dawkins “ , (*Jurnal Melintas*) ,Vol. 38, No.3, hlm (2022) . 352-363

Di sisi lain Sam Harris, yang juga tokoh utama dalam gerakan ateisme baru, turut mengkritik konsep agama dan Tuhan. Dalam karyanya *The End of Faith*, Harris mempertanyakan apakah keberadaan Tuhan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Ia juga berpendapat bahwa agama, secara umum, memiliki gagasan-gagasan yang keliru, bahkan menganggapnya sebagai salah satu bentuk penyalahgunaan intelegensi yang paling menyesatkan dalam sejarah pemikiran manusia. Kritik Sam Harris secara khusus lebih banyak diarahkan kepada Agama Islam, yang menurutnya bertentangan dengan norma-norma masyarakat sipil serta cenderung berkonflik dengan nilai-nilai modern.¹⁵

Christopher Hitchens dalam pandangannya agama sering memicu pertentangan dalam pemahaman agama sehingga menyebabkan kekerasan terjadi, dan agama menjadikan umatnya menjadi buruk bukan menjadi baik. Kemudian pemeluk agama dibuat seolah olah agama nya lah yang paling benar sampai membuat kekerasan kepada golongan lainnya. Christopher Hitchens juga mengatakan bahwa akhirat itu tidak logis dan rasional sehingga akhirat merupakan kebohongan besar. Mengenai alam semesta ini ia berpandangan terjadi dengan sendirinya karena evolusi. Suatu kesalahan umat beragama mengatakan kalau alam semesta diciptakan oleh suatu kekuatan besar “Kecerdasan Tunggal”, atau dalam agama

¹⁵ Bagus Wijoseno. “Kredibilitas Fundamentalisme Dalam Islam Pada Teks The End Of Faith”. (*Jurnal Lakon*) Vol.5 No.1 . (2016), hlm 15-16

disebut Tuhan.¹⁶ Muncul nya kelompok yang mengkritik akan keberadaan Tuhan ini, merupakan suatu kemungkinan adanya indikasi bahwa argument eksistensi tuhan yang telah dikemukakan filsuf terdahulu masih terdapat kelemahan sehingga membuat munculnya ateisme baru (*new ateisme*) dan ini mempunyai potensi yang sangat mempengaruhi keimanan dari kalangan manusia dewasa ini, sehingga dapat dipastikan akan terus memunculkan pertanyaan ,apakah Tuhan benar-benar ada?

Dengan Fenomena tersebut yang dikemukakan diatas, menarik perhatian filsuf muslim era modern yaitu, Muhammad Baqir Ash-Shadr. Muhammad Baqir Ash-Shadr merupakan salah satu filsuf Muslim abad ke-20 yang memiliki pengaruh signifikan dalam pemikiran intelektual Islam, khususnya dalam bidang filsafat dan teologi.

Dalam pemikirannya, Ash-Shadr mengemukakan argumen rasional dan ilmiah mengenai eksistensi Tuhan serta menegaskan prinsip kausalitas sebagai dasar dalam menjelaskan eksistensi-Nya. Pendekatan ini sekaligus menjadi bantahan terhadap argumen kaum ateis yang menolak konsep Tuhan sebagai sebab pertama. Selain itu, Ash-Shadr juga mengkritik kaum empiris dan materialis dengan menegaskan bahwa indra manusia tidaklah cukup untuk mengungkapkan realitas objektif secara menyeluruh.

¹⁶ Hanung Sito Rohmawati, 'A Study of the Atheist View on Religion Studi Pandangan Ateis Terhadap Agama', *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 2.2 (2022), hlm, 11-12.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr dengan mengangkat judul '**Analisis Pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr tentang Prinsip Kausalitas dan Implikasinya terhadap Argumen Eksistensi Tuhan.**'

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis akan mencatat beberapa rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Prinsip Kausalitas dalam perspektif Muhammad Baqir Ash shadr?
2. Bagaimana Implikasi Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Ash-Shadr dalam penyusunan Argumen Eksistensi Tuhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan prinsip kausalitas dalam persektif Muhammad Baqir Ash-shadr
2. Menganalisis Implikasi Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Ash-shadr Terhadap Penyusunan Argumen Eksistensi Tuhan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis untuk menambah ilmu pengetahuan yang berguna bagi pengembangan khazanah Ilmu Pengetahuan.
2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat membantu memecahkan masalah di dalam Masyarakat jika ada permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian.
- b. Bagi Civitas Akademika UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu khususnya Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dapat Kemudian Menambah referensi , sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian serupa dimasa yang akan datang.
- c. Bagi para mahasiswa pada umumnya dapat memberikan informasi wacana pemikiran Islam,dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan.

E. Kajian Terdahulu

Sehubungan dengan judul penelitian ini, *Analisis Pemikiran Muhammad Baqir As-Shadr tentang Prinsip Kausalitas dan Implikasinya Terhadap Argumen Eksistensi Tuhan*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi kajian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan konseptual bagi penelitian ini. Kajian terhadap penelitian sebelumnya ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut. Berikut adalah penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang ditulis oleh Syahidah Umu Haram, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika, dalam Skripsi yang berjudul “*Kausalitas Menurut Baqir Ash Shadr dan Relevansinya Terhadap Fisika*”¹⁷. Dalam penelitian ini menelaah pemikiran kausalitasnya Muhammad Baqir Ash-shadr dan relevansinya terhadap ilmu fisika. Hasil dari penelitian yang dilakukan Syahidah Umu Haram menunjukkan bahwa relevansi kausalitas masih kuat dalam kerangka fisika klasik Newton yang deterministik. Namun, dalam ranah fisika modern khususnya mikrofisika sebagian ilmuwan menilai hukum kausalitas tidak berlaku. Muhammad Baqir Ash-Shadr menolak anggapan tersebut dan menegaskan bahwa persoalan bukan terletak pada kelemahan prinsip kausalitas, melainkan pada keterbatasan ilmuwan dan instrumen eksperimen dalam menjangkau realitas mikrofisika yang halus dan kompleks. Dengan demikian, ketidakteraturan yang tampak dalam fisika modern bukanlah bukti runtuhnya kausalitas, tetapi cerminan keterbatasan metode ilmiah kontemporer.
2. Penelitian yang ditulis oleh Riska Saputri pada Tahun 2022, Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dalam Skripsi yang berjudul “ *Prinsip Kausalitas Menurut Muhammad Baqir*

¹⁷ Syahidah Umu Haram, “Kausalitas Menurut Baqir Ash Shadr dan Relevansinya Terhadap Fisika”, (Skripsi.. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. : Yogyakarta. 2020,)

- Ash-Shadr Dalam Buku Falsafatuna*”¹⁸. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus untuk mengetahui karakteristik pemikiran prinsip kausalitas menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr. Dalam hasil penelitian nya penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip kausalitas menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr merupakan realitas fundamental dalam kehidupan manusia yang bersifat pasti dan rasional. Segala sesuatu memiliki sebab, kemudian pemikiran Ash-Shadr tentang kausalitas tidak sekadar mengikuti tradisi teologis dan metafisik klasik, tetapi diarahkan pada relevansi sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ia mengkritik empirisme dan materialisme yang hanya mengandalkan indra, dengan menegaskan bahwa persepsi inderawi tidak cukup untuk menyingkap realitas objektif.
3. Penelitian yang ditulis Windari pada tahun 2019 yang berjudul, “*Posisi Wahyu Dalam Epistemologi Muhammad Baqir Ash Shadr*”¹⁹. Penelitian ini mengkaji teori disposisi Baqir Ash Shadr, yakni pembagian pengetahuan menjadi konsep primer dan sekunder, serta posisi wahyu sebagai pengetahuan rasional dan ilmiah. Windari menyimpulkan bahwa wahyu dalam pandangan Shadr bukan hanya fenomena spiritual, tetapi juga memiliki landasan epistemologis yang logis dan historis, serta terintegrasi dengan

¹⁸ Riska Saputri, “Prinsip Kausalitas Menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr Dalam Buku Falsafatuna”.(Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau 2022)

¹⁹ Windari, “Posisi Wahyu Dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr” (Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2019)

akal dan realitas empiris. Penelitian ini memperlihatkan kritik Shadr terhadap positivisme yang menolak pengetahuan metafisik. Persamaan penelitian Windari dan penelitian ini ialah sama-sama dalam menggunakan metode kualitatif deskripsi kepustakaan dan sumber primer, tetapi memiliki perbedaan yaitu penelitian ini pada pembahasan kausalitas dan impikasinya terhadap eksistensi Tuhan, sedangkan penelitian Windari memfokuskan pada posisi wahyu.

4. Skripsi karya Lajumaidin Fataruba pada Tahun 2023 yang berjudul, “ *Epistimologi Baqir Shadr dan Relevansinya Dalam Membangun Kesadaran Kritis Beragama*²⁰”. Penelitian membahas epistimologi Muhammad Baqir Ash shadr dan dengan epistimologi ini dapat membentuk kesadaran beragama dimasyarakat, dan hasil dari penelitian ini dijelaskan untuk membangun kesadarn beragama dalam masyarakat maka dengan pendekatan ajaran yang benar. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama membahas tokoh pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus pembahasannya; penelitian tersebut berfokus pada epistemologi Islam, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis Prinsip Kausalitas dalam pemikiran Ash-Shadr.”

²⁰ Lajumaidin Fataruba, “Epistimologi Baqir Shadr dan Relevansinya Dalam Membangun Kesadaran Kritis Beragama”, (Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuludin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Ambon , 2023)

5. Skripsi karya M.Irfan Rolando pada Tahun 2025 yang berjudul “*Kritik Baqir Ash-Shadr (1935-1980 M) Terhadap Filsafat Positivisme Tentang Metafisika*²¹”. Penelitian ini membahas bagaimana Baqir Ash-Shadr mengkritik aliran positivisme yang menolak validitas metafisika sebagai sumber pengetahuan. Ash-Shadr menilai bahwa kebenaran tidak hanya bersumber dari pengalaman empiris, melainkan juga dapat dicapai melalui penalaran rasional. Perbedaan penelitian M. Irfan Rolando dan penelitian ini terletak pada isi pembahasan penelitiannya, yaitu penelitian ini mengkaji prinsip kausalitas Muhammad Baqir Ash Shadr, sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitiannya, yaitu sama membahas jenis penelitian Pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rudolf Carnap dan A. J. Ayer menolak metafisika karena dianggap tidak bermakna, hanya bersifat emosional, tidak dapat diverifikasi secara empiris, dan lahir dari kekeliruan bahasa. Sebaliknya, Muhammad Baqir Ash-Shadr mengkritik positivisme dengan menegaskan bahwa akal mampu memahami konsep apriori yang menjadi dasar sains, serta bahwa ilmu pengetahuan sendiri bertumpu pada asumsi metafisis. Ia menilai positivisme inkonsisten karena tetap menggunakan unsur metafisik dalam kerangka empirisnya.

²¹ M.Irfan Rolando, “*Kritik Baqir Al-Shadr (1935-1980 M) Terhadap Filsafat Positivisme Tentang Metafisika*”. (Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Kasim : Riau 2025)

6. Skripsi Karya Wima Sila Hariyanty pada tahun 2018 yang berjudul, “ *Konsep Pemikiran Muhammad Baqir ash shadr Tentang Produksi dan Relevansinya dengan konsep produksi dalam system ekonomi Pancasila diindonesia*”²². Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pandangan Muhammad Baqir Ash shadr terhadap ekonomi Islam seperti adanya relevansi dalam konsep produksi Indonesia dan konsep produksi Islam terkhusus dalam pandangan Muhammad Baqir ash shadr. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dibahas. Namun diperbedaan ialah pada pembahasan masalahnya. Dari hasil penelitian ini sehingga menghasilkan penemuan adanya relevansi antara konsep produksi Muhammad Baqir Ash-Shadr dengan sistem ekonomi Pancasila di Indonesia. Dari aspek objektif, keduanya sejalan dalam hal kepemilikan sumber daya alam, pembagian kerja, dan modal tetap, namun berbeda pada kepemilikan tanah dan modal tidak tetap. Dari aspek subjektif, keduanya sama-sama menekankan tujuan produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan pandangan bahwa kelangkaan sumber daya bukan penyebab utama masalah ekonomi.

Berdasarkan Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Syahidah Umu Haram menitikberatkan pada relevansi prinsip kausalitas

²² Wima Sila Hariyanty, 2018, *Konsep Pemikiran Muhammad Baqir ash shadr Tentang Produksi dan Relevansinya dengan konsep produksi dalam system ekonomi Pancasila diindonesia*, Skripsi. Tidak Diterbitkan. Syariah, Institut Agama Islam Negeri: Ponorogo

Muhammad Baqir Ash-Shadr dengan ilmu fisika, khususnya dalam perdebatan antara fisika klasik Newton yang deterministik dan fisika modern. Sedangkan penelitian Riska Saputri lebih fokus pada deskripsi prinsip kausalitas dalam Falsafatuna, dengan penekanan pada aspek rasionalitas, sosial, serta kritik terhadap empirisme dan materialisme.

Kedua penelitian tersebut belum membahas implikasi prinsip kausalitas Ash-Shadr terhadap argumen eksistensi Tuhan, terutama dalam konteks kritik ateisme kontemporer yang menolak konsep Tuhan sebagai sebab pertama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki ruang baru (*gap*) dengan mengkaji bagaimana prinsip kausalitas Ash-Shadr tidak hanya relevan dalam ranah fisika atau epistemologi, tetapi juga dapat dijadikan landasan filosofis-teologis untuk memperkuat argumen keberadaan Tuhan di era modern.

Kemudian Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr yang penulis sebutkan di atas memiliki fokus yang beragam. Seperti penelitian *Windari* (2019) menitikberatkan pada epistemologi wahyu dalam kerangka teori disposisi Muhammad Baqir ash-Shadr serta kritiknya terhadap positivisme. Lalu penelitian *Lajumaidin Fataruba* (2023) membahas epistemologi Muhammad Baqir Ash-Shadr dalam membangun kesadaran kritis beragama dan penelitian *M. Irfan Rolando* (2025) fokus pada kritik Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap filsafat

positivisme dan penolakannya terhadap reduksi pengetahuan hanya pada empirisme. Kemudian yang terakhir penelitian *Wima Sila Hariyanty (2018)* menyoroti pemikiran ekonomi Muhammad Baqir Ash-Shadr, khususnya relevansi konsep produksi dengan sistem ekonomi Pancasila.

Dari keseluruhan penelitian tersebut terlihat bahwa fokus utamanya lebih banyak pada epistemologi (wahyu, kritik positivisme, kesadaran beragama) dan aplikasi sosial ekonomi pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr. Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis prinsip kausalitas Muhammad Baqir Ash-Shadr dan implikasinya terhadap argumen eksistensi Tuhan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty (*kebaruan*) dengan menghubungkan kajian kausalitas Muhammad Baqir ash-Shadr secara filosofis teologis dalam penyusunan pembuktian rasional argumen eksistensi Tuhan, terutama dalam menghadapi kritik ateisme modern. Hal ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang cenderung membatasi kajian Ash-Shadr pada aspek epistemologi, kritik filsafat, dan ekonomi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan cara yang digunakan dalam proses menyajikan gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini menghasilkan gambaran yang jelas mengenai isi dari penulisan ini. Pada pembahasan penelitian

ini diharapkan dapat dikemukakan secara selaras dan terarah. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka penulis menyusun dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-*bab* dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I **Pendahuluan** dalam bab ini penulis mendeskripsikan latar belakang penelitian, serta mengemukakan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu.

Bab II **Kerangka Teori** yang berisi penjelasan tentang landasan teori yang membahas pengertian kausalitas dalam filsafat yaitu, kausalitas dalam pandangan filsuf muslim dan barat , Argumen tentang eksistensi Tuhan.

Bab III **Metode Penelitian** dalam bab ini penulis akan membahas tyang mencakup pada sumber data primer dan sekunder. Kemudian menjelaskan langkah-langkah atau teknik pengumpulan data pada penelitian ini , serta menjelaskan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

Bab IV **Hasil Penelitian dan Analisis**. Dalam bab ini berisikan pembahasan, Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Ash-shadr, Menganalisis Implikasi Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Ash-shadr Terhadap Penyusunan Argumen Eksistensi Tuhan.

Bab V **Penutup** , yang terdiri dari kesimpulan, saran.